



MENUMBUHKAN NILAI DAN KARAKTER SISWA DI PESANTREN MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PEMIKIRAN DAN PERAN K.H. AHMAD DAHLAN TERHADAP PEMBAHARU PENDIDIKAN DI INDONESIA

Raka Yudhistira Wibowo

rakaduyistira768@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Nilai Karakter, Pesantren, KH Ahmad Dahlan, Pendidikan Indonesia

Keywords:

Character Values, Pesantren, Kh Ahmad Dahlan, Education of Indonesia.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang menumbuhkan nilai dan karakter pada peserta didik, terutama santri dan santriwati di pesantren untuk menyeimbangkan nilai dan karakter yang timbul antara nasional dan agama. Penumbuhan nilai dan karakter pada pesantren dilakukan dengan pendekatan model pembelajaran sejarah role playing dengan menelaah dan meneladani pemikiran serta gagasan pahlawan pada masa pergerakan nasional. Tokoh yang dipilih dan sesuai dengan penerapan pada model pembelajaran adalah K.H Ahmad Dahlan. Penelitian ini menggunakan metode kesejarahan (historical research). Dengan menerapkannya dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan model pembelajaran sejarah role playing dan ditunjang dengan media film Sang Pencerah, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Memahami dan meneladani sikap dan karakter pada setiap tokoh di film Sang Pencerah, terutama Ahmad Dahlan. 2) Menerapkan sikap dan karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari. 3) Menjadi pribadi yang cerdas, berwawasan serta berakhlak mulia, sesuai dengan napa yang digagas dan dicita-citakan oleh Ahmad Dahlan. Dari peneladanan yang

diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah, nilai dan karakter pada diri santri dan santriwati maupun siswa akan tumbuh dan terlihat

ABSTRACT

This study discusses growing grades and characters in students, especially students and students in Islamic boarding schools to balance the values and characters that arise between national and religious. The growth of values and characters in pesantren is done by approaching the role playing history learning model by studying and exemplifying the thoughts and ideas of heroes during the national movement. The person chosen and according to the application of the learning model is K.H Ahmad Dahlan. By exemplifying Ahmad Dahlan's thoughts and ideas in his struggle to raise morals and fight against colonialism, and his struggle in the movement to reform education and Islam by establishing a Muhammadiyah organization. By applying it in history learning through the approach of role playing history learning model and supported by the media of the movie Sang Rahlan, students are expected to be able to: 1) Understand and exemplify the attitude and character of every character in the movie Sang Rahman, especially Ahmad Dahlan. 2) Applying a positive attitude and character in everyday life. 3) Being smart, insightful and noble, according to what Ahmad Dahlan initiated and envisioned. From the foundation implemented in history learning, the values and characters in the students and students will grow and become visible.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial,

keagamaan, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan seni, musik, arsitektur Islam), keilmuan dan intelektual (Sapriya, 2009:26). Dalam pembelajaran sejarah, siswa mempelajari tentang berbagai peristiwa sejarah, tokoh-tokoh penting, serta nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Tujuan pembelajaran sejarah menurut Kasmadi (1996: 13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara. Tujuan dari pembelajaran sejarah adalah untuk memperluas pengetahuan siswa tentang sejarah manusia, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan membangun rasa nasionalisme serta kepedulian terhadap masa depan. Selain itu, pembelajaran sejarah juga dapat membantu siswa memahami peristiwa-peristiwa masa lalu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003:6). Pembentukan nilai dan karakter siswa atau peserta didik dapat diperoleh melalui disiplin ilmu yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Untuk itu nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik. Diharapkan dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat diketahui kondisi kejiwaan dan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan masa mendatang. Dari penjelasan di atas didukung oleh pendapat dari Turmuzi (2011: 1) yang mengungkapkan bahwa bertolak dari pikiran tiga dimensi sejarah maka proses pendidikan khususnya pengajaran sejarah, ibarat mengajak peserta didik menengok ke belakang dengan tujuan melihat ke depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau, diharapkan siswa atau peserta didik mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai kompleks di masa kini maupun yang akan datang.

Proses mencari atau proses seleksi jelas menekankan pada pendekatan proses, serta menuntut untuk lebih diciptakan aktivitas fisik-mental dan kreativitas siswa dalam belajar sejarah. Selain itu, pengajaran sejarah memberi pengertian yang mendalam serta suatu keterampilan. Oleh karena itu, ditinjau dari pentingnya pembelajaran sejarah yang memberikan banyak makna dan bukan hanya sebuah pelajaran saja, namun disini peran pembelajaran sejarah sangat penting untuk membentuk nilai dan karakter siswa. Dengan meneladani suatu perjuangan dan pemikiran tokoh, siswa dapat menumbuhkan nilai dan karakter yang ada pada dalam dirinya. Perjuangan dan pemikiran para tokoh kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap maupun perilaku.

Pada realitanya, pembelajaran sejarah di pesantren kurang mengangkat sejarah nasional seperti sejarah pergerakan. Tentu saja nilai dan karakter sudah ada dalam diri siswa namun, kebanyakan sejarah yang diangkat adalah sejarah Tarikh maupun tokoh Islam di luar Indonesia. Tidak ada salahnya dalam mengangkat sejarah islam dari luar Indonesia, namun ada baiknya juga pembelajaran sejarah di Pesantren tradisional juga mengangkat tokoh agamais dan nasionalis dari dalam negeri sendiri.

Dengan mengangkat tokoh agamais serta nasionalis kita dapat menerapkannya dalam pembelajaran dengan cara meneladani tentang bagaimana tokoh tersebut berkiprah dalam dunia pendidikan karena dalam pembelajaran selalu bertemakan pendidikan yang dapat menumbuhkan nilai dan karakter para siswa dari pemikiran pendidikan tokoh tersebut. Tokoh agamais dan nasionalis dari masa pergerakan nasional sangat banyak dan tinggal bagaimana kita tinjau serta siapa yang akan dimasukkan dalam materi pembelajaran sejarah pada pesantren. Pengangkatan tokoh K.H. Ahmad Dahlan terkait dengan pembelajaran

sejarah untuk menumbuhkan nilai dan karakter siswa pada pesantren karena beliau merupakan seorang pemikir yang hebat pada masa pergerakan nasional, yang dimana bukan hanya dikenal dengan tokoh agamais saja, namun beliau juga merupakan pemikir pendidikan nasionalis yang karya dari buah pemikirannya masih dipakai oleh pendidikan yang diterapkan Muhammadiyah pada Pondok Modern maupun Yayasan pendidikan lainnya.

Pemikiran Ahmad Dahlan menjadi penggagas pendidikan modern di Indonesia yang diterapkan dalam pendidikan di pesantren karena bentuk dari respon sosial pada masa pergerakan nasional pada masa kolonial Belanda. Pesantren bisa dikatakan pendidikan yang pada dasarnya menggabungkan budaya pendidikan dari timur tengah terhadap kebiasaan kebudayaan pribumi pada waktu itu. Seperti yang diungkapkan oleh (Abbas, Erjati. 2020) bahwa Pesantren dilihat sebagai *Indonesian Indeginous Culture* dan *Indonesian Indeginous System of Education*. Dikatakan sebagai *Indonesian Indeginous Culture* karena dalam kenyataan kultural ada sejumlah elemen keseharian pesantren yang masih hidup hingga hari ini dan elemen ini menjadi lebih mudah dipahami bila dikaitkan dengan budaya pribumi pra-Islam ketimbang budaya Islam Timur Tengah. Disebut *Indonesian Indeginous System of Education* karena pola pengajaran semacam sorogan, wetonan dan bandungan di langgar atau di rumah kyai-nya sendiri juga lebih mudah dipahami jika dihubungkan dengan pola penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 1419 di Gapura Gresik.

Oleh karena itu, penting adanya untuk menggabungkan pemikiran terhadap pendidikan yang digagas oleh Ahmad Dahlan pada masa pergerakan nasional ataupun pendidikan yang ada di pesantren pada waktu itu untuk diterapkan kembali pada pendidikan pesantren pada masa kini. Pendidikan pesantren tentunya tidak bisa lepas dari kebudayaan tradisional yang mungkin sudah ada sejak zaman pesantren pertama kali didirikan. Perlu diingat bahwa nilai dan karakter siswa yang ada dalam pesantren mampu memberikan sumbangsih pada masa pergerakan nasional. Pada dewasa ini, nilai dan karakter tersebut seakan sudah mulai luntur karena perkembangan zaman yang semakin modern ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah atau Historical Research. Menurut Borg dan Gall dalam Djamal (2015, 103) Penelitian sejarah adalah penyelidikan secara sistematis terhadap dokumen dan sumber-sumber lain yang mengandung fakta tentang pertanyaan-pertanyaan sejarawan di masa lampau. Penelitian ini juga melakukan pengumpulan data berdasarkan sumber yang akurat kebenarannya seperti artikel jurnal ataupun buku. Menurut Sukardi (2003), Penelitian Historis adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.

Penelitian ini berusaha mengkaji pemikiran dan menelaah tentang perjuangan serta peran K.H. Ahmad Dahlan dalam memajukan pendidikan modern di Indonesia terutama

melalui pesantren. Proses penyajiannya ini menggunakan empat tahap, yaitu heuristik atau pengumpulan data, kiritik, interpretasi atau pengolahan dan penyaringan sumber, dan historiografi. Tahapan heuristik dilakukan dengan mengumpulkan jurnal-jurnal yang terpercaya di internet yang dilihat dari latar belakang penulisnya. Tahap kritik dilakukan penulis dengan mengolah data-data yang terkumpul serta menguji sumber-sumber yang ada, baik melalui kritik internal dan eksternal. Tahap interprestasi yaitu data yang terkumpul, ditafsirkan dalam konteks sebuah permasalahan yang teliti yaitu bagaimana mengetahui pembaharuan pendidikan berdasarkan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan apa saja korelasi K. H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Indonesia terutama pada pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Singkat K.H. Ahmad Dahlan

Sebelum menelaah pemikiran dan peran K.H. Ahmad Dahlan sebagai patokan untuk menumbuhkan nilai dan karakter yang diterapkan pada pembelajaran sejarah di pesantren, perlu diketahui Riwayat hidup secara singkat K.H Ahmad Dahlan dari lahir sampai beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah yang dimana banyak sekali perjuangan beliau dalam mendirikan organisasi islam. Nama kecil K.H Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwisy yang lahir pada tanggal 1 agustus 1868 di Kauman, Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan berasal dari keluarga yang terhormat, alim dan pandai agama. K.H. Ahmad Dahlan merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama K.H Abu Bakar dan Ibunya bernama Siti Aminah. Ahmad Dahlan tumbuh dari keluarga dan lingkungan masyarakat yang agamais. Maka tidak heran beliau sangat tertarik dengan ilmu agama Islam dan pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan merupakan keturunan ke-12, dari Maulana Malik Ibrahim, yaitu salah seorang Walisongo yang merupakan penyebar ajaran Islam di Jawa (Mukhtarom, Asrori. 2020).

Pada tahun 1890 K.H Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu kepada guru dan kyai di Mekah yaitu dengan ulama besar asal Indonesia yang bernama Syekh Ahmad Khatib, Kiai Nawawi Al-Bantani, Kiai Mas Abdullah Surabaya, dan Kiai Mas Kumambang. Ahmad Dahlan juga berguru kepada ayahnya sendiri dan pernah berguru dengan ulama besar Semarang yaitu Kiai Soleh Darat Bersama dengan Kiai Hasyim Asyari yang merupakan pendiri NU. K.H Ahmad Dahlan menikahi Siti Walidah, sepupunya sendiri yang kemudian dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Dari pernikahannya K.H Ahmad Dahlan dikaruniai 6 anak. Istrinya juga aktif dalam organisasi keagamaan, dengan mendirikan organisasi wanita Aisyah. Dalam perjuangannya bersama Ahmad Dahlan, beliau juga mengajarkan pendidikan dan agama di sekolah sekolah sampai masa pendudukan jepang.

Dalam masa perguruan dan pendidikannya, K.H. Ahmad Dahlan telah menggeluti banyak ilmu agama termasuk ilmu fiqih dan tasawuf. Beliau bergaul dengan banyak ulama cerdas dan pemikir, sehingga beliau memiliki gagasan pemikir pembaharu islam. K.H. Ahmad Dahlan setelah kembali ke Indonesia bergerak dalam bidang agama dan setelah menjadi Khatib diangkat oleh Kesultanan Yogyakarta menggantikan ayahnya yang telah wafat, beliau ingin memajukan pendidikan dan agama islam di Indonesia di tengah pendidikan yang

sedang disebarakan oleh Kolonial Belanda. Maka beliau memberikan sumbang sih yang besar terhadap kemajuan pendidikan dan keagamaan di Indonesia pada masa pergerakan nasional yang dimana saat itu Indonesia masih dalam belenggu pemerintah Kolonial Belanda. Pemikiran dan gagasan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan keagamaan akan dibahas lebih lanjut dalam peran K.H. Ahmad Dahlan dunia pendidikan di pesantren, yang dimana topik bahasan akan mentitik fokuskan kepada peran pemikiran beliau terhadap pendidikan tradisional di tingkat pesantren.

Peran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Dunia Pendidikan Pesantren di Indonesia

Ahmad Dahlan melihat dan merasa prihatin terhadap pendidikan di Indonesia pada masa belenggu Kolonial Belanda mengalami kemrosotan moral dan menurunnya disiplin ilmu tentang keagamaan yang pada saat itu pendidikan diambil alih oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang berarti pendidikan menitik fokuskan kepada generasi muda yang hanya bertujuan untuk kebutuhan Pemerintah Kolonial Belanda itu sendiri. Pendidikan pada masa Kolonial Belanda menurut K.H. Ahmad Dahlan mengalami kesenjangan, Kesenjangan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum pada saat itu membuat K.H Ahmad Dahlan semakin tergerak hati untuk membenahi sistem pendidikan di Indonesia. Ia sadar bahwa kita adalah bangsa terjajah, namun untuk melepaskan belenggu itu kita harus memperbaharui cara pandang generasi melalui pendidikan agama disertai ilmu umum, sehingga akan tercipta kualitas manusia yang lebih tinggi (Sairin, Weinata. 1995).

Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan memulai misinya dengan menyisipkan Pendidikan Agama Islam di pendidikan pada waktu itu. Pendidikan pada masa Kolonial Belanda hanya bersifat umum, K.H. Ahmad Dahlan meminta izin untuk menambahkan Pendidikan Agama Islam ke dalam pendidikan yang dibuat oleh Pemerintah Kolonial. Dengan cara tersebut, K.H. Ahmad Dahlan berhasil menarik perhatian para siswa yang tertuju pada Pendidikan Agama Islam. Dengan cara tersebut kemudian K.H. Ahmad Dahlan berhasil mendirikan sekolah sederhana yang mengajarkan Ilmu Agama dan Ilmu Umum. Dua ilmu yang menurut K.H. Ahmad Dahlan harus diajarkan kepada generai muda yang berada di pesantren maupun diluar pesantren. K.H. Ahmad Dahlan ingin para siswa dan generai muda menjadi siswa cerdas yang alim dan taat agama. Selain itu, beliau juga ingin bahwa dengan adanya pembaharu islam tersebut juga dapat mencangkup pendidikan islam di Indonesia yang moderat.

Jika berhubungan dengan pendidikan di Indonesia yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum. Hal tersebut tidak bisa dilakukan hanya di pesantren, karena pendidikan di pesantren hanya fokus terhadap ilmu agama saja. Pendidikan untuk bangsa Indonesia kebanyakan dilakukan di surau dan pondok pesantren yang hanya hanya mengajarkan agama tidak secara komprehensif dan tidak mengejarkan ilmu pengetahuan umum (Departemen Agama RI, 1986: 29). Oleh sebab itu, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan beberapa sekolah yang akan mengajarkan dua ilmu yaitu, ilmu agama dan ilmu umum.

Peran K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan di Indonesia tentunya sangat besar. Karena, beliau mampu menggabungkan pemikiran tentang pembaharu islam yang kemudian

dimasukan dalam konsep pendidikan di Indonesia pada waktu itu yang dimana mampu menggabungkan pendidikan agama Islam dan pendidikan ilmu umum. Hal ini dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan tujuan untuk membentuk para siswa dan pemuda agar memiliki wawasan pengetahuan yang luas, berpikiran cerdas dan tidak luput dengan moral agama atas dasar ilmu agama berdasarkan Al-Quran dan As-Sunah. Kemerosotan moral pendidikan oleh pemerintah Kolonial Belanda melatarbelakangi K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah kependidikan yang berbasis agama dan mendirikan sebuah organisasi yang mendasari sekolah atau lembaga lain berkembang. Sebenarnya, pendirian sebuah sekolah terutama pesantren tradisional tersebut atas dasar respon sosial dari K.H. Ahmad Dahlan yang miris melihat perkembangan pendidikan yang diciptakan oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Indonesia sangatlah penting. Salah satu gagasan terpentingnya adalah tentang pentingnya pendidikan bagi umat Islam. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah kunci bagi kemajuan umat Islam, dan pendidikan modern yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi harus menjadi prioritas bagi umat Islam. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga mengusulkan sistem pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Dia menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam pendidikan, serta bahwa pendidikan harus membantu umat Islam memperkuat iman dan taqwa mereka. K.H. Ahmad Dahlan juga mendorong pengembangan pendidikan vokasional dan kejuruan, karena menurutnya hal ini akan membantu umat Islam untuk meningkatkan kemampuan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Beliau juga mempromosikan pendidikan untuk perempuan, karena menurutnya perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan. Pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan modern dan berkualitas, serta pengembangan sistem pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam.

Arah pergerakan pendidikan yang dicetuskan oleh Ahmad Dahlan sudah jelas dengan ditandai berdirinya organisasi islam Muhammadiyah. Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Faktor khusus yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah adalah karena dorongan dari dalam diri Ahmad Dahlan dalam membaca Al-Quran dan mendalami artinya, sehingga beliau terdorong untuk menjadi tokoh penggerak dalam bidang pendidikan dan agama untuk memperbaiki moral serta dapat mencerdaskan kehidupan bangsa lewat organisasi yang didirikannya. Sedangkan dalam faktor eksternal yang lain, berdirinya Muhammadiyah karena pandangan K.H. Ahmad Dahlan yang miris melihat kehidupan masyarakat terutama pada kaum bawah yang dinilai tidak mendapat pendidikan yang layak dan terjadi kemerosotan moral.

Sepak terjang Muhammadiyah sebagai organisasi Islam sangatlah penting terutama bagi pendidikan di kehidupan masyarakat. Berdirinya Muhammadiyah juga sebagai pondasi berdirinya organisasi lain termasuk pendidikan, layanan Kesehatan dan organisasi sosial lainnya. Di dalam pendidikan, konsep yang dibawa Muhammadiyah yang berasal dari

pemikiran K.H. Ahmad Dahlan adalah bagaimana caranya agar pesantren mendapatkan ilmu umum dan agama sekaligus. Jadi, untuk memajukan pendidikan di pesantren, Ahmad Dahlan mendirikan pondok pesantren dan sekolah yang dimana konsep pendidikan yang ada didalamnya adalah menggabungkan ilmu umum dan agama. Model pendidikan Muhammadiyah ini merupakan perpaduan antara sistem sekolah model Belanda dan pesantren. Dengan model ini, pendidikan Muhammadiyah diharapkan mampu menghasilkan “ulama-intelektual” atau “intelektual- ulama”, generasi yang “utuh” bukan generasi yang mengalami "split- personality". Agama, dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, harus sejalan dan saling mendukung dengan ilmu pengetahuan (Rusydi, Rajiah).

Fokus pendidikan Muhammadiyah jika dinilai lebih baik daripada pendidikan pesantren yang dimana menitik beratkan pada keagamaannya saja. Adanya pembaharu Islam dalam pendidikan Muhammadiyah yang dapat mengubah pendidikan tradisional pesantren menjadi pendidikan yang modern dipadukan dengan ilmu agama dan ilmu umum, tentunya lebih komplit dan baik daripada pendidikan konvensional maupun pendidikan di pesantren tradisional. Pendidikan Muhammadiyah juga diharapkan mampu menumbuhkan selalu nilai dan karakter yang tertanam dari dalam siswa masing-masing agar dapat mencetak lulusan terbaik dan dapat menjadi generasi di masa depan yang selalu memegang kemurnian akhlak yang berarti perilaku dan selalu teguh berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunah. Karena, Muhammadiyah selalu memegang visi dan misi yang konsisten terhadap sumber pedoman awal pemikiran Ahmad Dahlan yaitu Al-Quran dan As-Sunah.

Selain di bidang pendidikan, Muhammadiyah juga berkiprah dalam bidang lain seperti politik dan sosial. Pada intinya adalah gerak laju Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan maupun sosial, tidak luput dari sumber pemikiran awal yaitu dari pemikiran dan gagasan dari K.H. Ahmad Dahlan. Disini bisa dilihat bahwa peran yang begitu besar dari seorang Ahmad Dahlan dalam menyumbangkan pemikiran dan gagasannya terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia yang berbasis dari keagamaan. Bahkan beliau mampu menjadi pembaharu Islam dalam bidang pendidikan yang hingga saat ini masih dijalankan oleh sekolah-sekolah maupun universitas Yayasan yang dibawah naungan Muhammadiyah itu sendiri.

Dari narasi penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa peran yang begitu penting dari Ahmad Dahlan dalam memajukan pendidikan di Indonesia melalui pemikirannya tentang pembaharu Islam yang mana pada saat ini masih dijalankan oleh pendidikan Muhammadiyah seperti di Sekolah ataupun Universitas. Secara langsung Ahmad Dahlan menjadi tokoh yang harus diteladani melalui pemikiran dan gagasannya mampu mengantarkan pendidikan Indonesia di zaman pergerakan nasional menjadi berkembang dan bahkan maju sampai saat ini. Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Walaupun awalnya didirikan oleh kelompok Islam, namun Muhammadiyah mampu berkembang dengan baik seiring kemajuan zaman sehingga mudah diterima oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Beliau termasuk salah satu pahlawan nasional yang sangat berpengaruh bagi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu K.H. Ahmad Dahlan diangkat

menjadi Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia melalui Surat Keputusan Presiden No. 657 tahun 1961.

Model Pembelajaran Serta Korelasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dengan Penanaman Nilai dan Karakter Siswa Pesantren

Pemikiran dan gagasan Ahmad Dahlan yang berupa pembaharu pendidikan dan pembaharu Islam membawa dampak yang positif bagi berkembangnya pendidikan di Indonesia sampai saat ini. Pendidikan yang di masa kini dikenal dengan pendidikan Muhammadiyah bisa dibilang maju karena masih membawa visi dan misi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Berdirinya Yayasan pendidikan seperti TK ABA, SD Muhammadiyah, SMK/MA Muhammadiyah ataupun tingkat perguruan tinggi seperti Universitas secara langsung dapat dijadikan sebuah ajang atau tujuan untuk selalu menumbuhkan nilai dan karakter pada siswa atau mahasiswa berdasarkan pemikiran dan gagasan K.H. Ahmad Dahlan yaitu menjadi siswa yang cerdas, berwawasan luas serta berakhlak mulia dan selalu berpegang teguh terhadap Al-Quran dan As-Sunah. Yayasan pendidikan Muhammadiyah selalu memegang prinsip berdakwah dalam praktiknya di lapangan. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada masa pergerakan nasional yaitu selalu berdakwah dengan pendidikan.

Berdakwah dengan pendidikan, bukan hanya dilakukan terhadap Yayasan kependidikan yang besar atau memang sudah memasuki taraf modern dan nasional. Namun, apa yang sesuai dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan adalah mampu mendidik para masyarakat di desa atau yang masih bersifat tradisional, yaitu di pesantren. Di pesantren sebelum adanya gagasan dan pemikiran pembaharu dari K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan masih mengutamakan ilmu agama dan pengajian saja. Sedangkan ilmu umum belum diajarkan pada masa itu. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan berusaha menggabungkan pendidikan antara ilmu umum dan ilmu agama di pesantren-pesantren di Yogyakarta kemudian menyeluruh di pulau Jawa dengan mendirikan sekolah modern.

Korelasi yang didapat dari pernyataan di atas adalah tentang usaha K.H. Ahmad Dahlan melalui gagasan dan pemikirannya untuk berusaha memajukan pendidikan di Nusantara dengan cara menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Tentu saja dalam bab mengajarkan disiplin ilmu umum dan agama bertujuan untuk menanamkan nilai dan karakter siswa untuk mencerdaskan generasi penerus yang matang di masa mendatang. Nilai dan karakter para santri yang mengaji akan tumbuh secara bertahap dengan memahami ilmu umum dan agama. Pembentukan nilai dan karakter siswa pada masa ini jika dikaitkan dengan pemikiran pembaharu pendidikan dan agama oleh K.H. Ahmad Dahlan saling berkaitan. Karena, pada saat ini pun banyak pesantren ataupun pondok modern dalam naungan Muhammadiyah yang masih menggunakan metode yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan pada masa pergerakan nasional. Tentu saja, dalam era modern ini pasti banyak mengalami perubahan model pembelajaran yang ditunjang dari kurikulum maupun media teknologi yang semakin canggih. Maka, dengan ditunjang oleh kemajuan teknologi maupun model pembelajaran sejarah akan lebih mudah arahnya untuk

menumbuhkan nilai dan karakter siswa di pesantren dengan mengaitkan materi sejarah pemikiran dan gagasan dari K.H. Ahmad Dahlan.

Oleh karena itu, penulis maupun peneliti disini akan membuat suatu ide yang berupa menumbuhkan nilai dan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah dengan menelaah dan memahami pemikiran dan gagasan dari Ahmad Dahlan itu sendiri. Perlu diketahui bahwa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, tentunya harus ada model pembelajaran yang pas untuk menerapkan pembelajaran sejarah tersebut. Untuk itu disini penulis akan mengaitkan pembelajaran tersebut dengan model pembelajaran *role playing*. Menurut Komalasari (2014, hal 80), "*Role playing* adalah suatu model penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan". Dari pengertian tersebut yang dimaksud dengan *role playing* adalah model pembelajaran bermain peran, dimana dalam pelaksanaannya siswa memiliki peranannya masing-masing dalam suatu skenario yang telah diatur oleh guru.

Pada pembelajaran *role playing* dengan tujuan untuk menerapkan pembelajaran sejarah siswa dan santri pada pesantren, peneliti menggunakan media sebagai tunjangan dan dukungan yaitu media film "*Sang Pencerah*". Film *Sang Pencerah* adalah film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Di film ini, menghadirkan aktor dan aktris terkenal seperti Lukman Sardi, Giring Nidji, Sujiwo Tejo dan lainnya. Film ini membahas tentang kisah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dari remaja hingga mendirikan organisasi Muhammadiyah. Film ini sangat cocok dalam menerapkan pembelajaran sebagai media untuk mendukung pembelajaran kepada siswa dan santri agar pembelajaran tidak monoton dan tidak membosankan sehingga dapat menarik ketertarikan siswa dan santri.

Disini guru atau pendidik akan menonton film menggunakan Laptop, yang disalurkan melalui LCD Proyektor, sehingga satu kelas bisa menonton film tersebut. Setelah menonton film tersebut, maka guru akan menerapkan model pembelajaran *role playing* tadi terhadap santri atau siswa di satu kelas dengan cara membagi peran sesuai dengan film tersebut. Tujuan dengan memerankan tokoh yang ada dalam film tersebut secara bergantian adalah, siswa mampu menirukan dan paham terhadap sifat dan tokoh karakter pada film. Hal tersebut bisa dijadikan media untuk menumbuhkan nilai dan karakter yang ada pada dalam diri santri dan siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai fasilitator juga akan selalu menuntun dan memberikan arahan secara komprehensif kepada siswa terhadap karakter yang ada dalam film *Sang Pencerah*. Guru juga akan meminta siswa untuk mengetahui watak setiap tokoh dan karakter yang ada dalam film, kemudian guru akan meminta siswa untuk mendeskripsikan secara analisis Bagaimana watak tokoh tersebut dan memberikan komentar terhadap tokoh tersebut. Guru akan berfokus pada tokoh utama yaitu Ahmad Dahlan sebagai tokoh yang akan mempengaruhi faktor bertumbuhnya nilai dan karakter siswa atau santri sesuai dengan tujuan inti. Dengan menerapkan pembelajaran tersebut, siswa diharapkan untuk mampu menelaah secara mendalam dan memahami setiap karakter yang tentu saja dapat dijadikan teladan terutama

adalah Tokoh utama dari film Sang Pencerah yaitu K.H. Ahmad Dahlan sebagai pemikir, penggagas pembaharu pendidikan dan agama islam yang namanya akan selalu dikenang dalam sepek terjeng Pahlawan Nasional Indonesia dengan kecerdasannya dan kegigihannya sebagai pendagogik melawan pendidikan Kolonial Belanda.

Dengan memperlihatkan kiprah Ahmad Dahlan melalui film Sang Pencerah, siswa diharapkan tidak akan bosan dan sangat tertarik dengan pembelajaran sejarah meneladani pemikiran dan gagasan tokoh Ahmad Dahlan. Dengan semangatnya dan tertariknya siswa terhadap pembelajaran tersebut, maka semakin besar juga peluang untuk menumbuhkan nilai dan karakter siswa dan santri. Kesuksesan dalam menumbuhkan nilai dan karakter siswa harus seimbang dalam menerapkannya dalam pembelajaran. Kekompakan antara guru, siswa atau santri dan model pembelajaran yang dipakai harus menjadi satu kesatuan yang terpadu. Siswa pun seacara langsung agar dituntut aktif dan memainkan peran sesuai dengan model pembelajaran agar dapat merasakan langsung antara tokoh dengan karakter atau watak pada film tersebut. Dengan begitu pembelajaran dengan tujuan menumbuhkan nilai dan karakter akan terlaksana dengan baik.

Setelah menerapkan pembelajaran dan melaksanakan segala keteraturan yang ada dalam pembelajaran, maka guru akan selalu memberikan didikan tentang nilai dan karakter. Guru akan melihat perkembangan karakteristik siswanya serta dalam pengimplementasian kedalam kehidupan sehari-hari. Contoh akhlak dan kebiasaan yang baik dari tokoh Ahmad Dahlan diharapkan mampu diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara langsung dengan mengenalkan tokoh Ahmad Dahlan, materi juga akan langsung terbawa dengan keteladanan sikap Nabi Muhammad SAW sebagai keteladanan utama bagi para santri dalam menjalani kehidupannya. Pada dasarnya nilai dan karakter sebenarnya sudah ada dalam diri siswa dan santri masing-masing. Namun, kebiasaan terkadang menutup nilai dan karakter sehingga terkesan tertutup dan tidak terlihat. Pertumbuhan nilai dan karakter siswa melalui acuan tokoh yang baik diharapkan berhasil dan para santri atau siswa mampu memperlihatkan karakter yang baik sesuai tokoh dalam kehidupan sehari-hari,

KESIMPULAN

Pendidikan di era modern ini terkadang sering menyepelkan nilai dan karakter. Karena terlalu fokus pada prestasi dan akademik, pendidikan nilai dan karakter sering terlewatkan dan jika terus terjadi maka akan mengakibatkan kemrosotan moral terhadap peserta didik. Hal tersebut tentu saja tidak boleh terjadi lagi di semua kalangan pendidikan terutama pada pesantren. Pesantren merupakan pendidikan yang merupakan sebuah tonggak awal yang mengajarkan nilai dan moral atas dasar Al-Quran dan As-sunah. Namun, ilmu umum yang dipelajari dalam pesantren masih kurang dan terkadang hanya fokus dan tertuju pada ilmu agama saja. Nilai dan karakter yang tumbuh sangat bagus namun, pada dasarnya dibutuhkan generasi muda di Indoensia yang memiliki nilai dan karakter seimbang antara agama dan nilai nasionalis. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran sejarah yang digunakan untuk menumbuhkan nilai dan karakter pada santri atau siswa di pesantren

agar memiliki nilai dan karakter yang seimbang dan memunculkan sikap agamais serta nasionalis.

Untuk menanamkan nilai dan karakter pada santri atau siswa pada pesantren yang cocok dan saling berkesinambungan seperti penjelasan di atas, model dan strategi yang cocok adalah dengan menelaah dan meneladani tokoh besar pahlawan pada masa pergerakan nasional, yaitu K.H. Ahmad Dahlan. K.H Ahmad Dahlan sangat cocok dijadikan teladan dan contoh terhadap santri dan siswa pesantren untuk memperkuat dan menumbuhkan nilai dan karakter sesuai apa yang di gagas oleh tokoh itu sendiri. Pemikiran dan gagasan Ahmad Dahlan sangat cocok untuk memacu sikap dan perasaan serta pemikiran santri-santri di Indonesia karena korelasinya dengan masa perjuangan beliau pada masa pergerakan nasional. Penanaman nilai dan karakter dilakukan dengan cara pendekatan model pembelajaran sejarah dengan menerapkannya saat pembelajaran di pesantren. Sebagai tokoh pendidik dan agama, tentunya sangat banyak pelajaran dan suri tauladan yang bisa diambil dari masa perjuangan beliau sebagai tokoh pendidik dan agama. Selain itu pemilihan tokoh K.H. Ahmad Dahlan juga dikarenakan kepopuleran beliau di Indonesia di kalangan santri dan santriwati di seluruh Indonesia dan merupakan tokoh pendiri Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Erjati. (2020). *Pembaruan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Alquran Dan Terjemahnya, Departemen Agama RI. Q.S. An-nisa ayat 29 "Islam Melindungi Hak Laki-laki dan Hak Perempuan".
- Asrori, Muktarom. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Kasmadi, Hartono. (1996). *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Komalasari. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Rusydi, ST Rajiah. (2003) "Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan dan Tokoh)". *Jurnal Tarbawi*, ISSN 2527-4082, 1 (2).
- Sairin, Weinata. (1995). *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Turmuzi, Ahmad. (2011). *Peran Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diambil dari <http://edukasi.kompasiana.com>. Diakses 12 April 2012.

Web :

Detik.com. 2 Film Couple Muhammadiyah, Nyai Ahmad Dahlan & Sang Pencerah.
<https://www.detik.com/jateng/wisata/d-6231224/2-film-couple-sejarah-muhammadiyah-nyai-ahmad-dahlan-sang-pencerah>. diambil dari web Detik.com pada Hari Selasa tanggal 28 Maret 2023

Ahmad Turmuzi. (2011). Permasalahan Pembelajaran IPS Terpadu. Diakses dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/31/permasalahan-pembelajaran-ipsterpadu/> pada tanggal 25 Maret 2023